

## ENDONG BALAPAK

Fitri Wahyuni<sup>1</sup>, Desfiarni<sup>2</sup>, Herlinda Mansyur<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Sندراتاسيك  
FBS Universitas Negeri Padang  
email: [Chytra\\_trychy88@ymail.com](mailto:Chytra_trychy88@ymail.com)

### Abstract

This article aims at explaining and describing a dance artwork entitled *Endong Balapak*. This dance was derived from a tradition dance “Randai Salapan” in the area Gunung Padang Panjang. This *Randai Salapan* dance uses large trousers and the trousers are beaten by hand, resulting in a unique sound. These trousers are called *galambuak* or *galembong* and also often called as *Endong*. On the other, *Balapak*, is the sound effect produced by *Randai* players when they beat their *Endong*. The *Endong Balapak* dance is an actualization of dancers’ aesthetic play in techniques and richness of motive in playing sound and movement in beating *Endong*. Thus, the aesthetic value appears intrinsically from *Endong Balapak* dance. The sources reproduction is *Randai Salapan*, with the object traditional artwork, and the type of dance is pure with non representative performance.

**Keywords:** Endong Balapak, Randai Salapan and Creative Dance

### A. Pendahuluan

Tari tradisional merupakan ungkapan kebersamaan dari persoalan kolektif masyarakat di suatu daerah. Tari tradisi dibudayakan berdasarkan keinginan dan kesepakatan bersama dari masyarakat, pada gilirannya tari tersebut dipelihara secara bersama dan digunakan pula secara bersama oleh masyarakat tempatkan. Sebab itu, tari tradisional tidak dapat ditarik dari akar kehidupan sosial masyarakat pada suatu tempat, di mana tari itu diciptakan dan dibudayakan. Sehingga keseluruhan kesatuan individu dalam masyarakat tersebut mau tidak mau mengakui dan membudayakan tari tersebut dalam kehidupannya, Sedyawati (2008:23).

Oleh demikian, secara kenyataannya apabila keberadaan tari tersebut masih tetap diakui oleh masyarakat, salah satu jalan adalah tari tersebut perlu dilestarikan. Konsep dalam melestarikan tari menurut Indrayuda (2012:73), adalah pertama tari tersebut perlu dipertahankan keberadaannya. Mempertahankan berarti mewariskan secara detail apa-apa yang telah menjadi pakem dari tari tersebut,

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sندراتاسيك untuk wisuda periode Maret 2013

<sup>2</sup> Pembimbing I dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II dosen FBS Universitas Negeri Padang

untuk itu alur pewarisan perlu dijaga agar tidak terputus. Kedua adalah dengan mengembangkan tari tradisional tersebut baik dalam aspek kualitas maupun aspek kuantitas. Aspek kualitas adalah mengembangkan dalam bentuk baru, sehingga muncul karya tari baru yang lebih inovatif yang berlandaskan keada tari tradisional sebelumnya. Sehingga tari kreasi baru ini menjadi aktual dan sesuai dan selaras dengan perkembangan zaman yang melingkupinya, pada gilirannya dia akan tetap menjadi baru dan akan tetap membudaya serta digunakan oleh masyarakat di zaman itu.

Merujuk pada paparan di atas, tari tradisional Randai Salapan merupakan sebuah tari tradisional masyarakat Gunuang Padang Panjang yang telah lama tumbuh dan berkembang dalam masyarakatnya. Sehingga kini tari Randai Salapan cukup populer bagi masyarakat Gunuang. Pada setiap keramaian dalam konteks adat dan hiburan rakyat, Randai Salapan muncul sebagai sarana tontonan estetis bagi masyarakat Gunuang. Memandang tari ini masih cukup populer bagi masyarakat, hal ini perlu rasanya diperluas dalam bentuk baru. Selain itu, terhubung pelakunya sudah mencapai usia senja, maka usaha pengembangan perlu ada, baik dari usia maupun dari aspek kualitas. Karena tari sebagai karya adalah sebuah hasil refleksi dari kebudayaan dan kehidupan masyarakat pemiliknya.

Sebab itu, tari Randai Salapan merupakan refleksi kehidupan sosial dan kehidupan budaya yang pernah dialami secara empirik oleh seniman pencipta. pengalaman empirik tersebut menjadi dasar gagasan bagi masyarakat Gunuang untuk melahirkan tari Randai Salapan. Sehingga tujuan dari penciptaan tari Randai Salapan adalah sebuah manifestasi kritical dan sebagai manifestasi perwujudan deskripsi dari keadaan realitas kehidupan yang ada di sekitar keberadaan kreator tari dan masyarakat tersebut (Indrayuda, 2012:34).

Sebagai hasil cipta karya manusia, tari mampu menjembatani manusia dengan manusia melalui ungkapan cerita yang tersirat dalam makna-makna gerak yang terdapat dalam tari dimaksud. Sehingga tari bertujuan juga untuk membantu menjadi sarana komunikasi yang bersifat visual untuk masyarakat, dengan berbagai simbol gerak dan properti, tari dapat dimaknai dan diterjemahkan sebagai sebuah teks visual. Pada gilirannya tari menjadi hal yang penting bagi suatu masyarakat untuk penyampai pesan yang bersifat non verbal dan mampu menghadirkan rasa senang bagi manusia, Wismayati, (1992:23).

Secara teori menurut Murgianto (1983:65), ide tari dapat bersumber dari kehidupan dan dapat bersumber dari dalam dan dari interpretasi terhadap kebudayaan. Sebab itu, kehidupan manusia adalah hal yang sering menjadi tema dalam banyak karya tari, baik yang bersifat kontemporer maupun yang bersifat monumental.

Tari Randai Salapan jumlah penarinya delapan orang kategori laki-laki, pemilihan penari laki-laki dikarenakan pada zaman dahulu yang boleh menari atau melakukan gerakan silat adalah kaum laki-laki, sedangkan wanita hanya di rumah saja. Tetapi pada saat sekarang tidak hanya kaum laki-laki boleh menari tari Randai Salapan, wanita pun boleh menari tari tersebut, sesuai dengan kemampuan dan karakter seorang wanita, artinya gerak tari untuk wanita kualitas

pencaknya dikurangkan energi, posisi sikap pasang dan ketegasannya (Syahrial, 20 Februari 2012).

Hal yang menarik dari penyajian tari Randai Salapan bukan terletak ada pencampuran kategori penari, ataupun penurunan kualitas gerak untuk penari wanita, akan tetapi adalah tari ini lebih memiliki keunikan dari tari Minangkabau lainnya. Kalau tari Indang keunikannya pada silang seling dengan menggunakan indang, sedangkan tari Piring unik dengan menggunakan iring sebagai properti utama, yang mampu memainkan gravitasi bumi. Namun pada tari Randai Salapan adalah lebih mendominasi gerakan menepuk Endong atau celana tari. Dapat disebut bahwa yang esensial dari tari ini adalah gerakan menepuk Endong dan bunyi Endong itu sendiri.

Maka dari itu, penata mendapatkan ide dan termotivasi untuk membuat sebuah garapan karya tari baru yang lebih inovatif dalam pengembangan tepuk Endong tersebut. Karya tersebut akan disajikan dalam karya tugas akhir di Jurusan Sendratasik FBS UNP. Adapun karya tari inovatif tersebut diberi judul Endong Balapak (Celana Endong Yang Menghasilkan Bunyi), bunyi Lapak dihasilkan oleh rongga pada bagian tengah celana yang bisa ditepuk atau dipukul yang menghasilkan bunyi yang khas. “Balapak” berarti memukul celana Endong dengan bunyi khas tersebut.

## **B. Pembahasan**

### **1. Konsep Garapan**

Karya tari “EndongBalapak” merupakan hasil inspirasi dan pengalaman penata yang bersumber dari pengalaman dalam melihat pertunjukkan tari RandaiSalapan yang ada di nagariGunuang Padang Panjang. Tari ini dinamakan RandaiSalapan dikarenakan jumlah penarinya delapan orang penari laki-laki. Tari RandaiSalapan ini dulunya hanya ditarikan oleh kaum laki-laki, karena pada saat itu yang hanya boleh menari atau melakukan gerakan silat adalah kaum laki-laki, sedangkan wanita hanya di rumah saja.

Tetapi pada saat sekarang ini tidak hanya kaum laki-laki yang boleh menarikan tari Tari Randai Salapan, wanita pun bisa menarikannya sesuai dengan jenis kemampuan serta kodrat sebagai seorang wanita. Sehingga gerak yang dibawakan oleh penari wanita disesuaikan dengan kodratnya. Saat sekarang justru banyak di Minangkabau wanita yang mewarisi tari tradisional yang bersumber dari pencak silat tersebut. Karena saat ini wanita dituntut juga untuk mampu beraktivitas dalam bidang seni budaya yang pernah dikerjakan oleh kaum laki-laki, sejauh substansi (isinya) disesuaikan dengan kodrat wanita. Artinya tari Randai Salapan telah mengalami perubahan dari substansi khusus untuk penari wanita, dan untuk penari laki-laki substansinya belum bergeser. Oleh demikian, saat ini secara kinestetis tari Randai Salapan memiliki bentuk yang berkembang dan bervariasi. Apabila tari Randai Salapan ditarikan oleh penari wanita dan laki-laki akan berbeda secara substansi apabila ditarikan oleh laki-laki atau wanita saja.

Merujuk pada keunikan tersebut, selain keunikan tepukan yang dilakukan oleh penari pada celananya, penari mencoba menerjemahkan teknik tepukan dan bentuk karakter serta substansi gerak pada penari wanita dalam tari Randai Salapan ke dalam garapan baru. Sebab itu, kinestetis yang ada pada tari Randai

Salapan menjadi rangsangan bagi penata untuk mengembangkannya dari segi tenaga, ruang, dan waktu maupun dari dinamika, dramatika dan bentuk motif.

Endong Balapak, merupakan sebuah istilah yang penata gunakan untuk memperjelas makna tari, bahwa tari ini tidak menceritakan apa-apa tentang masalah kehidupan manusia, alam atau lingkungan. Akan tetapi tari ini digarap hanya murni mengutamakan nilai estetis saja. Maksudnya penata hanya berusaha mencari kemungkinan sejauh mana teknik menepuk celana Endong oleh penari mampu menghasilkan bentuk baru dan nilai artistik dan estetis yang baru, sehingga mampu memukau penonton yang menyaksikannya. Oleh sebab itu sasaran dari tari Endong Balapak adalah penikmatan penonton murni karena kreativitas menghasilkan nilai estetis dan artistik. Sehingga penonton tidak perlu lagi melakukan interpretasi terhadap tari Endong Balapak baik dari segi isi maupun maknanya

Pesan dari isi tari Endong Balapak hanya sebatas pesan estetis dan artistik, bukan tentang pesan cerita atau makna yang lain seperti makna kesatuan, kepahlawanan, dan makna kebersamaan. Tari Endong Balapak lebih menekankan pada kreativitas penata dalam mengembangkan bentuk motif dengan ornamen-ornamen yang mampu menghasilkan bentuk tepuk Endong dengan teknik dan motif yang baru.

Karya tari Endong Balapak digarap dengan tipe tari murni, dimana karya tari murni mengolah tari secara intrinsik dari aspek artistik gerak dan ekspresi. Motif-motif tepuk Endong yang memiliki daya tarik dalam tari Randai Salapan coba dikembangkan dengan memberikan ornamen lain, sehingga lebih bervariasi. Karena dinamika dan tenaga serta ruang geraknya telah dikembangkan dalam bentuk baru. Sebab itu, tipe tari murni mengusung konsep bahwa seorang penata tari secara imajinasi, pikiran dan perasaan tertuju murni kepada penafsiran dan pemahamannya yang fokus kepada gerak dan aspek pendukung tari itu sendiri, Indrayuda (2012:37).

Bentuk penyajian tari digarap dengan konsep non bercerita. Artinya tari dengan judul Endong Balapak digarap dengan penyajian yang merefleksikan bentuk gerak dan teknik menepuk Endong yang disertai ekspresi yang melahirkan estetis dan artistik bentuk saja, sehingga mampu memukau penonton dari visualisasi tari tersebut.

Penari tari Endong Balapak merupakan perpaduan penari wanita dan laki-laki, tari Endong Balapak dilakukan oleh tiga orang penari laki-laki dan tiga orang penari wanita. Keenam enari memberikan kontribusi yang sama besarnya, artinya tidak ada penokohan dalam tari Endong Balapak. Karena tari Endong Balapak dirancang dengan pola garap tari Kelompok. Penari Endong Balapak menggunakan teknik yang berbeda antara wanita dan perempuan, meskipun dari esensi tetap sama, akan tetapi dalam tenaga, ruang berbeda. bentuk motif tetap sama.



Gambar 1.1 : Penari Tari Endong Balapak  
Dokumentasi oleh Fitri Wahyuni (17 Januari 2013)



Gambar 1.2 : Hiasan Kepala Penari Laki-laki dan Perempuan  
Dokumentasi oleh Fitri Wahyuni (17 Januari 2013)

Sedangkan alat musik yang digunakan dalam karya tari Endong Balapak adalah Gandang Tambua, Jimbe, Talempong, Sarunai dan Canang. Dalam konsep musik tari Endong Balapak terdapat gagasan yang harus bertumpu pada nuansa etnik, karena dasar pijakan tari Endong Balapak secara mendasar adalah pada tari Randai Salapan. Artinya yang menjadi dasar bukan saja esensi gerak atau idiom gerak, tetapi seluruh yang ada pada tari Randai Salapan sebagai budaya etnik Minangkabau menjadi dasar garapan tari Endong Balapak. Konsep musik adalah musik minimalis dengan memanfaatkan tiga unsur instrumen saja, yaitu canang dan talempong serta gandang tambua serta sarunai. Selain itu musik digarap

dengan konsep musik tari bukan iringan tari. Musik tari berarti bahwa kehadiran musik terlibat di dalam konsep tari, atau musik inklud dengan konsep garapan tari. Maksudnya adalah bahwa kehadiran musik merupakan bagian dari isi tari, tanpa tari musik tidak dapat dinikmati. Akan tetapi tanpa musik tari juga kurang memiliki mutu dan kurang terdukung suasana yang diinginkan oleh koreografer, sehingga musik dan tari seiring sejalan dalam satu pertunjukan.



Gambar 1.3 : Alat Musik Sarunai  
Dokumentasi oleh Fitri Wahyuni (17 Januari 2013)



Gambar 1.4 : Alat Musik Talempong  
Dokumentasi oleh Fitri wahyuni (17 Januari 2013)

## 2. Proses Garapan

Proses garapan dilakukan di dalam studio dan labor tari. Proses garapan dilakukan dengan proses diskusi, bedah konsep karya tari, perenungan konsep, pelatihan ekspresi atau teknik pernapasan dan penghayatan. Hal ini dilakukan sebelum masuk dalam fase proses eksplorasi, improvisasi dan komposisi atau konstruksi dalam merangkai bangunan tari.

Selain itu, sebelum proses penggarapan karya tari Endong Balapak penata terlebih dahulu mengawali dengan mencari sumber-sumber yang dapat menunjang, baik itu dengan melihat, mendengar, membaca, memahami, dan menghayati isi buku yang dibaca. Setelah memperoleh sumber garapan, ide dilanjutkan dengan tema yang akan di garap, konsep garapan, dan mencari buku-buku yang memuat atau yang sinkron dengan ide tersebut. Memikirkan unsur-

unsur pendukung garapan tari seperti kostum, setting panggung, musik, lighting, tata rias dan busana. Selanjutnya penata melakukan eksplorasi gerak sesuai dengan idesional yang terjadi pada karya tari Endong Balapak.

Eksplorasi adalah penjelajahan gerak yang belum bermakna. Fase ini merupakan awal dalam mempersiapkan gerak untuk pemilihan gerak yang ada hubungannya dengan garapan karya tari Endong Balapak. Di mana bertujuan menghasilkan atau menemukan kemungkinan adanya bentuk gerak-gerak baru yang dapat mendukung tari Endong Balapak, gerak tersebut tetap berakar pada gerak yang sudah ada dalam tari Randai Salapan yang merupakan tari tradisi Minangkabau. Eksplorasi dilakukan sesuai dengan konsep tari "Endong Balapak.

Penjelajahan dilakukan secara berulang-ulang sampai pada suatu kesimpulan dan pemilihan bentuk yang dirasa cocok atau sesuai dengan konsep garapan maupun dengan dramatikal tari yang telah didisain sebelumnya. Sehingga usaha kerja studio dapat menemukan berbagai kemungkinan bentuk yang akan dijadikan gerak tari, yang disusun dalam studio berdasarkan pola garap yang telah ditetapkan.

Tahap ini adalah melahirkan gerak dari hasil eksplorasi kemudian memilih gerak-gerak tari yang sesuai dengan alur. Pada tahap ini juga tidak tertutup kemungkinan tercipta gerak-gerak spontan. Gerak spontan dapat digerakan sesuai pada alur tari yang diperlukan.

Pada tahap Improvisasi penata memberikan kebebasan pada penari untuk mengekspresikan dirinya melalui gerakan tanpa lepas dari konsep yang telah ada. Improvisasi merupakan pengungkapankembali hasil eksplorai yang di cari secara bebas, kemudian menata kembali gerak tersebut sehingga terbentuk gerak yang sesuai dengan konsep garapan. Meskipun namanya improvisasi, namun penata tetap saja memberikan arahan dan batasan yang jelas kepada penari sesuai konsep garapan tari Endong Balapak.

Pada tahap komposisi, penata mulai merangkai gerak dan mengatur pola lantai yang digunakan. Maksudnya merangkai gerak yang telah memenuhi persyaratan yang sesuai dengan tema dan konsep garapan. Setelah merangkai dan menata gerak, kemudian penata mengajarkan kepada para penari dari awal sampai akhir menurut struktur garapan serta mengatur tari ini berdasarkan pada unsur-unsur gerak yang meliputi ruang, waktu dan tenaga. Dalam mengkonstruksi bentuk bangunan tari koreografer berpedoman pada langkah-langkah yang dilakukan oleh Jacqueline Smith, di mana Smith membagi lima tahap yaitu disebut dengan metode konstruksi I, II, III, IV, dan V, mulai dari rangsangan awal, menentukan tipe tari mendisain dan melakukan pembentukan konstruksi tari. Gerak yang telah terseleksi dirangkai satu demi satu berdasarkan frase, kalimat dan gugus. Sehingga terbentuk kerangka tari yang utuh, dalam merangkai bentuk diperlukan transisi dan aksesntuasi yang mampu menjembatani antara satu gugus dengan gugus yang lain. Pada gilirannya tidak lepas dari satu keutuhan tari yang menyatu dalam satu bentuk garapan.

Setelah kerangka tersusun dan membentuk suatu bentuk tari yang utuh, dilakukan penggabungan dengan musik dan menggunakan kostum, pada tahap selanjutnya perlu dilakukan evaluasi. Artinya sejauhmana karya Endong Balapak tersebut sesuai dengan konsep garapan yang telah dirancang sebelumnya. Untuk

itu perlu dilakukan sebuah evaluasi bentuk dan isi maupun evaluasi karya tari secara keseluruhan di atas panggung.

### 3. Deskripsi Karya Tari Endong Balapak

Alur pertama dari tari Endong Balapak didisain dengan susana tenang dan drantik gerak yang mengalir dengan memunculkan efek tenang dan datar dari ekspresi penari. Alur pertama memunculkan pengembangan teknik gerak yang bersumber pada gerak *pitunggua gajah*, *tapuak endong* dan *kudo-kudo sapik*.

Penari Laki-laki bergerak dari pojok kiri pentas dengan berlari sambil berteriak hep-ta-ti dengan melakukan tepukan atau pukulan pada celana Endong, sehingga mereka bergerak dengan pola langkah silat langkah empat berkisar di area tengah panggung. Sebagai prolog penari laki-laki bergerak melingkar seperti Randai, sehingga ketiga penari sambil berteriak dengan pola langkah menepuk Endong.

Seluruh penari laki-laki bergerak artistik dengan teknik *pitunggua gajah*, dan dengan teknik *kudo-kudo sapik*. Pitunggua sapik dilakukan dengan bebaban tenaga yang ringan dan memunculkan nuansa ringan, sehingga kesan yang muncul ada ketenangan. Sedangkan penari wanita bergerak dengan pola langkah *galombang* dan *balabek*. Ketiga penari wanita dari ojek kiri panggung bergerak ke tengah panggung dan membentuk posisi yang saling berhadapan dengan penari laki-laki, dalam komposisi lantai yang melingkar kemudian broken dan uniti lagi dalam lingkaran penari terus melakukan perindahan posisi dari pojok kiri ke pojok kanan dan terakhir menyatu di tengah panggung dalam meneuk Endong secara rempak.

Alur kedua enari bergerak dengan teknik *gajah maharam*, dan pengembangan *gajah maharam* dikombinasikan dengan tepuk Endong yang dilakukan dengan tempo yang agak cepat. Teknik tepuk Endong digunakan teknik tepuk samping dan tepuk tengah Endong. penari laki-laki dan wanita berbeda posisi. Posisi pojok kiri belakang penari wanita membentuk konfigurasi segi tiga, sedangkan pada bagian tengah penari laki-laki membentuk garis lurus, seluruh penari melakukan teknik *simpia*, dan langkah empat serta *tapuakEndong*.

Pengolahan dramatik dan dinamik dalam alur dua dilakukan dengan dramatik membangun suasana tegang. Sehingga seluruh penari bergerak agak cepat dan sesaat berhenti dan kembali bergerak dengan pola langkah *balabek* dengan cepat dan kemudian menepuk Endong sambil berteriak hep-ta-ti.

Bagian ketiga terjadi konflik yang dilukiskan dengan perlawanan karakter antara wanita dan laki-laki. teknik gerak *galombang* dan teknik *pancak* masing-masing dibawakan oleh penari laki-laki dan wanita. Dengan membagi komposisi lantai dalam dua struktur yang saling berlawanan, yaitu penari laki-laki di tengah panggung sedangkan wanita di pojok kanan depan panggung. kedua kelompok bergerak berhadapan saling mengisi dengan teknik yang berbeda.

Pada tahap selanjutnya, keseluruhan penari menyatu dalam komposisi lantai bersaf di tengah panggung, sambil bergerak rempak dengan menepuk Endong yang berganti motif, yaitu samping dan tengah. Sehingga berhenti sesaat sambil berteriak dengan tepuk tangan, kemudian bertepuk Endong lagi dengan

tempo meninggi selanjutnya break. Kemudian musik dendang mengiringi penari berjalan pelan melingkar.

Pada bagian ending, setelah berjalan melingkar dengan berdendang beberapa saat penari berpencar, dan kembali membentuk posisi di tengah panggung sambil melakukan gerak pencak dengan temo tinggi, penari bergerak dengan teknik tepuk Endong tepi dan tengah, semakin lama-semakin cepat dan semua penari berteriak hep-ta-ti. Dan selanjutnya seluruh penari rempak dalam menepuk Endong dengan memadu *kudo-kudo sapik*. Tarian berakhir dengan seluruh penari berhenti pada klimaks gerak tepuk Endong dengan teknik tepuk tengah.

## **C. Simpulan dan Saran**

### **1. Simpulan**

Karya tari Endong Balapak merupakan pengembangan dari tari Randai Salapan yang berasal dari daerah Gunuang Padang Panjang. Karya tari ini mengutamakan nilai-nilai keindahan gerak yang dapat dilihat dari pengembangan tiga buah motif gerak yang dimodifikasi oleh penata. Tari Randai Salapan adalah salah satu tarian yang berasal dari daerah Gunuang Padang Panjang, yang jumlah penarinya delapan orang penari laki-laki.

Dalam karya tari Endong Balapak menggunakan celana *Galambuak* atau *Galembong* dan juga sering disebut *Endong*, yaitu celana berukuran besar yang memiliki rongga pada bagian tengah celana yang bisa ditepuk atau dipukul yang menghasilkan bunyi yang khas. Gerakan yang telah dirangkai dan dikembangkan menjadi gerakan estetis yang didukung oleh unsur musik, tatarias, kostum dan lighting.

### **2. Saran**

Saran yang ingin penata sampaikan kepada Universitas Negeri Padang terutama untuk Jurusan pendidikan Sendratasik dan rekan-rekan seprofesi dengan penata adalah:

- a. Dengan terciptanya karya tari Endong Balapak ini diharapkan kepada generasi muda dan seniman tari lainnya supaya menjaga keindahan dan kelestarian yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita terdahulu.
- b. Untuk para penari yang sudah membantu dalam proses pembuatan karya tari ini, untuk dapat menjadikan hal tersebut sebagai sebuah pengalaman untuk mengetahui bagaimana proses penggarapan karya tari dari awal sampai menjadi sebuah seni pertunjukan tari secara utuh dan bertambahnya ilmu gerak tari pada para penari.
- c. Agar jurusan Pendidikan Sendratasik mendokumentasikan setiap karya mahasiswa dan menjadikan dokumentasi tersebut sebagai bahan dalam perbaikan.

**Catatan:** Artikel ini disusun merupakan hasil karya tari tugas akhir penulis dengan Pembimbing I Dra. Desfiarni, M.Hum dan Pembimbing II Herlinda Mansyur, S.ST., M.Sn

## **Daftar Rujukan**

- Indrayuda. 2012. *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: FBS UNP.
- Murgianto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari, Sebagai Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta : IKALASATI.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengtahuan Tari*. Jakarta : Akademi Seni Tari Indonesia.
- Wismayati, Heru. 1992. “Koreografi Tari Srimpi: Analisis Ide dan Konsep Pencitaan”. Yogyakarta: FPBS IKI Yogyakarta.
- Sedyawati. 2008. “ Sistem Pewarisan Tari Ntok Kudo di Daerah Rawang Kerinci”. Padang: FBS UNP.